

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah proses fisiologis yang menandai fase akhir dalam proses perkembangan manusia sebagai siklus kehidupan yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Masa lansia dimulai dari usia 60 tahun yang merupakan terpanjang dalam seluruh periode perkembangan manusia yaitu sepanjang 50 hingga 60 tahun (Santrock, 2011). Individu pada rentang usia ini memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Havighurst, 1984), beberapa tugas perkembangan tersebut meliputi menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, beradaptasi dengan masa pensiun serta berkurangnya pendapatan keluarga. Selain itu, lansia perlu membangun hubungan dengan orang-orang seusianya dan menyesuaikan diri dengan kemungkinan kehilangan pasangan. Tugas perkembangan berikutnya adalah beradaptasi dengan peran sosial yang lebih luas serta menyusun pengaturan fisik yang memuaskan. Lansia adalah tahap kehidupan pada individu yang ditandai dengan terjadinya penurunan pada berbagai fungsi fisik (Sari & Soetjningsih, 2020). Pada masa ini terdapat kondisi khas pada kondisi fisik lansia, yang mencakup mulai tumbuh uban, kulit lansia yang mulai keriput, mengalami penurunan berat badan, serta tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan terkait dengan kondisi psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, muncul perasaan tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, yaitu adanya penyakit

yang tidak kunjung sembuh ataupun kematian pada pasangan (Munandar dalam Putri & Yulianti, 2022).

Eriskon menjelaskan pada perkembangan psikososial, lansia termasuk dalam tahap kedelapan yang merupakan tahap akhir perkembangan individu yaitu mencapai tahap *integrity vs despair*. Erikson menjelaskan bahwa individu lanjut usia yang dapat mengembangkan sebuah pandangan positif pada setiap periode yang telah dilalui sebelumnya maka akan merasa puas dengan mencapai *integrity*. *Integrity* dari individu dapat dicapai melalui evaluasi terhadap kehidupan seseorang yang telah memenuhi dan memuaskan dengan memandang positif segala kejadian dalam hidupnya, mampu menerima diri, serta menemukan kebermanaknaan hidup (Santrock, 2011). Kepuasan dan penemuan makna hidup yang disebutnya sebagai *integrity* merupakan indikasi penting untuk meraih *successful aging*.

Successful aging menggambarkan individu yang sedikit sekali menunjukkan karakteristik penurunan penuaan, dengan kehilangan fungsi yang sangat minimal. (Wahyu dalam Putri & Yulianti, 2022). Baltes dan Baltes (1990) memaparkan bahwa kondisi *successful aging* merupakan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan fungsional pada diri individu dengan berfokus pada tiga strategi manajemen perilaku hidup. Karena kesuksesan di masa tua ditentukan oleh cara individu dalam mengelola kemampuan diri agar bisa bermanfaat lebih baik (Bala, 2020). Individu yang dapat mencapai *successful aging* adalah mereka yang mampu menerapkan tiga strategi dalam mengelola perilaku hidup yaitu memilih tujuan atau aktivitas yang paling penting dan bermakna, terutama ketika kemampuan dan sumber daya yang tersedia berkurang dengan bertambahnya usia, meningkatkan

atau mempertahankan fungsi yang dipilih melalui latihan dan pembelajaran, serta mengatasi penurunan kemampuan dengan mencari cara alternatif ataupun alat bantu untuk tetap mencapai tujuan atau melakukan aktivitas (Baltes & Baltes, 1990).

Successful aging atau memasuki masa tua dengan sukses merupakan keinginan setiap orang, keadaan ketika seseorang merasa sehat secara fisik, mental, dan sosial (Putri & Yulianti, 2022). Selain itu, adanya rasa dibutuhkan (Carver et al., 2018), merasa dicintai (Lugasi & Asmawati, 2024; Putri & Yulianti, 2022), mempunyai harga diri dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Carver et al., 2018; Putri & Yulianti, 2022). Meskipun lanjut usia mengalami proses penuaan, tanda-tanda fisik penuaan sangat sedikit terlihat, dan penurunan fungsi mental pun minimal. Akibatnya, individu lansia tetap merasa sehat baik secara fisik maupun psikologis (Putri & Yulianti, 2022). *Successful aging* pada usia akhir dapat dicapai dengan memaksimalkan fungsi baik psikis dan fisik yang dimiliki lansia, serta merasa sehat secara fisik, mental dan sosial. Usia pasti pencapaian *successful aging* pada lansia hingga saat ini belum diketahui secara pasti, Karena hal ini bersifat individual dan bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yulianti (2022) dapat diketahui bahwa usia individu dapat mencapai *successful aging* adalah 60 tahun ke atas, hal ini karena peneliti melakukan penelitian pada usia tersebut dan hasil penelitian menjabarkan bahwa pada usia ini lansia dapat berdaya mencapai *successful aging*.

Berdasarkan hasil wawancara di desa X pada lansia didapatkan hasil bahwa terdapat dua orang lansia merasa saat ini dirinya cukup puas dengan kondisi masa

tuanya, hal ini karena lansia menyadari bahwa mereka tidak lagi bekerja karena telah memasuki masa pensiun dan fisiknya tidak lagi memungkinkan untuk bekerja serta munculnya keterbatasan, mulai memilih prioritas kegiatan baru yang paling penting dilakukan dan kegiatan tidak banyak menguras energi serta masih bisa dilakukan diluar aktivitas harian, misalnya mengikuti kegiatan posyandu lansia untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan kesehatan tubuh, informasi terkait penyakit serta makanan sehat dan pemeriksaan rutin, kegiatan ini dipilih karena lansia ingin lebih memahami tentang kondisi kesehatan fisik dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan agar tetap dapat menjaga kesehatan. Selain itu, mereka mengikuti senam lansia dengan mempertimbangkan keterbatasan stamina fisik untuk mengasah kemampuan gerak fisik dan menjaga kebugaran tubuh, melalui kegiatan senam lansia menyadari meskipun terdapat penurunan pada kondisi dan stamina fisik mereka, namun mereka tetap dapat melatih gerak fisik yang masih dapat dilakukan. Kemudian, mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan satu minggu sekali, pengajian dipilih sebagai kegiatan yang rutin dilakukan karena mereka merasa mendapatkan ketenangan dan ilmu yang bermanfaat melalui ceramah yang diberikan, serta dengan kegiatan ini lansia merasa tetap dapat bertemu dengan orang lain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, lansia yang mengalokasikan waktunya pada kegiatan-kegiatan ini merasa lebih berdaya dan bermanfaat meskipun memiliki keterbatasan penurunan kekuatan fisik serta tidak hanya berdiam diri dirumah.

Selain melakukan pemilihan kegiatan, mereka menyampaikan bahwa untuk membuat pilihan kegiatan ini lebih optimal mereka secara konsisten melakukan

kegiatan ini secara rutin. Kegiatan senam yang dipilih disesuaikan dengan kekuatan fisik serta memperhatikan intensitas dan durasi waktu agar tidak membuat mereka merasa lelah. Kemudian, pengetahuan dan ilmu yang didapatkan melalui pengajian digunakan untuk melakukan rutinitas harian yang lebih religius seperti meningkatkan kualitas ibadah dan menjalankan amal ibadah lainnya. Perencanaan yang dilakukan secara teratur ini membuat lansia merasa bahwa kegiatan yang dipilih memberikan berbagai manfaat bagi diri mereka. Karena tidak lagi bekerja dan menghasilkan uang, lansia mencoba mengganti dengan kegiatan lain yaitu dengan berkebun, lansia merasa kegiatan ini tidak terlalu berat dan masih mampu untuk dilakukan. Dengan kegiatan berkebun ini lansia memiliki kebiasaan rutin merawat tanaman dan merasa puas ketika melihat hasil dari apa yang telah ditaman, meskipun tidak lagi menghasilkan uang. Selain itu, lansia merasa bahwa mereka masih dapat membantu keluarga meskipun tidak lagi bekerja dengan merawat cucu, ketika lansia bermain dengan cucunya mereka merasa senang dan merasa semakin dekat dengan anggota keluarga serta merasa memiliki kontribusi dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan terdapat satu lansia yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa terbatas dan kesulitan beradaptasi dengan kondisinya serta tidak tahu harus melakukan aktivitas apa. Lansia tersebut menyampaikan bahwa sebenarnya masih menginginkan untuk tetap bekerja sebagai buruh meskipun kondisi fisiknya tidak lagi prima seperti sebelumnya, hal ini karena saat ini lansia tidak lagi banyak melakukan aktivitas, hanya berdiam diri dirumah dan tidak lagi mendapatkan penghasilan. Kemudian, lansia tersebut hanya mengikuti kegiatan posyandu lansia

yang diselenggarakan setiap bulannya. Lanisa menyampaikan bahwa kegiatan posyandu lansia ini tidak banyak membantu aktivitas fisik lain yang sesuai dengan keinginannya karena hanya menyediakan aktivitas kesehatan ringan atau pemeriksaan kesehatan dan terkadang melewatkan kegiatan ini karena merasa bahwa dirinya pada saat itu tidak memerlukan pemeriksaan yang dilakukan. Selain itu, lansia tidak mempertimbangkan mengikuti kegiatan lain karena merasa tidak cukup dekat dengan orang dilingkungan sekitarnya dan merasa bahwa tidak lagi dapat berkontribusi atau menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Lansia juga tidak berusaha mencari alternatif kegiatan lain selain tergabung dalam kelompok masyarakat seperti berkebun atau merawat tanaman untuk mengasah kemampuan fisik yang masih dapat ditingkatkan karena merasa tidak terbiasa dan tidak pernah melakukan kegiatan ini.

Mencapai penuaan yang sukses atau *successful aging* didorong oleh faktor yang berpengaruh didalamnya, yaitu terdapat faktor fisik dan kesehatan, faktor aktivitas, faktor psikologis, faktor religiusitas, dan yang terakhir faktor dukungan sosial (Budiarti dalam Rahmawati & Saidiyah, 2016). Faktor dukungan sosial merupakan faktor yang penting dalam pencapaian *successful aging*, Weiss (Cutrona dalam Sugiarto & Soetjningsih, 2021) menjelaskan dukungan sosial adalah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayang untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan dalam kehidupannya. Dengan adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan, lansia dapat terus menjalankan berbagai aktivitas di lingkungannya. Hal ini memberikan perasaan diakui serta diakui keberadaannya

(Rahmawati & Saidiyah, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Rowe & Kahn (1997) yang menyatakan bahwa dukungan sosial juga sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *successful aging*.

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga lansia ini, dua lansia merasa keluarga kadang kala terlalu protektif dan khawatir terhadap kegiatan yang akan dilakukan oleh mereka karena keluarga merasa lansia tidak lagi bisa aktif dalam berbagai aktivitas, keluarga khawatir lansia tidak mampu melakukan aktivitas tertentu karena usia mereka dan stamina yang tidak lagi prima sehingga memperhatikan betul pilihan aktivitas yang diikuti mereka. Kemudian, lansia menyampaikan bahwa keluarga cukup mendukung keterlibatan mereka dalam kelompok masyarakat, namun kadang kala keluarga tidak selalu dapat memberikan bantuan praktis seperti fasilitas dan transportasi jika lansia membutuhkan bantuan tersebut. Lansia menyampaikan bahwa keluarga cukup memberikan pengakuan atas apa yang dilakukan oleh lansia. Meskipun lansia memiliki kebebasan dalam menentukan aktivitas apa yang ingin dilakukan pada usia ini, keluarga tetap memberikan nasihat dan merekomendasikan lansia untuk mengurangi aktivitas ketika kondisi stamina lansia kurang baik. Selain itu, lansia merasa keluarga cukup berusaha memberikan informasi kegiatan yang dapat atau tidak dapat dilakukan serta informasi kesehatan yang dapat menunjang kesehatan fisik lansia untuk tetap beraktivitas.

Sedangkan, lansia lainnya yang memang tidak lagi tinggal bersama keluarga merasa keluarga kurang mendorong keterlibatan lansia dalam kelompok masyarakat ataupun kegiatan lainnya, keluarga hanya berfokus tentang kesehatan fisik lansia dan kurang memperhatikan keterlibatan sosial lansia serta interaksinya

dengan lingkungan sekitar, sehingga menganggap jika lansia sehat secara fisik maka kondisi lansia akan baik-baik saja. Lansia merasa anggota keluarga kurang memberikan pengakuan atas usaha lansia dalam aktivitas yang mereka lakukan serta kurang dapat memberikan bantuan praktis seperti transportasi ataupun bantuan fasilitas lainnya ketika lansia membutuhkannya, sehingga lansia merasa kurang termotivasi untuk tergabung dalam kegiatan masyarakat selain posyandu lansia. Kemudian, lansia merasa anggota keluarga kurang memperhatikan dan memberikan informasi yang cukup mengenai informasi kesehatan lansia dan hanya mengandalkan pemeriksaan rutin dari posyandu serta kurang memberikan informasi kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan kedua kondisi dukungan yang diterima oleh lansia ini, menunjukkan bahwa lansia yang memiliki cukup perhatian, apresiasi dan dukungan dari keluarga merasa lebih termotivasi untuk tetap aktif berkegiatan dan lebih mampu menyesuaikan kondisi dengan aktivitas yang dilakukan. Sedangkan lansia lainnya yang merasa kurang perhatian dan kurang dukungan dari keluarga untuk beraktivitas membuat lansia tidak bersemangat dan kurang termotivasi. Berdasarkan kondisi ini, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial cukup berpengaruh pada pemberdayaan fungsi fisik dan psikis pada lansia untuk mendapatkan kesuksesan di masa tua. Data wawancara ini sejalan dengan temuan penelitian dari Kuswara et al. (2020) dimana dukungan sosial keluarga berperan penting dalam pencapaian *successful aging*, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan pada individu lanjut usia, maka semakin tinggi pula pencapaian *successful aging* pada lansia tersebut dan sebaliknya. Pada

penelitian ini, lansia yang memiliki berbagai permasalahan karena penurunan fungsi tubuh seringkali merasa tidak berharga sehingga menimbulkan perasaan tertekan. Keluarga yang menyadari bahwa pentingnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada lansia agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah dan tidak merasa putus asa memberikan dukungan emosional berupa perhatian, empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan serta menjalankan fungsi memberikan informasi, termasuk saran yang dibutuhkan lansia mengenai informasi kesehatan. Hal ini membuat lansia yang mendapatkan dukungan yang cukup dari berbagai aspek akan termotivasi untuk menjaga kondisi mereka dalam keadaan baik dan menjalani aktivitas dengan lebih baik sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan lebih bermakna dan penuh kualitas.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *successful aging* telah diteliti sebelumnya oleh Sari & Soetjningsih (2020); Putri & Yulianti (2022) pada populasi lansia tanpa karakteristik khusus. Selain itu, Soetjningsih (2020) melakukan penelitian serupa dengan variabel dukungan sosial berfokus pada dukungan yang diberikan oleh *staff* panti werdha dengan populasi lansia dipanti werdha. Beberapa literatur sebelumnya meneliti *successful aging* pada sampel lansia secara umum tanpa ada kriteria khusus pada sampel penelitian. Berdasarkan penelitian lain terdapat hasil bahwa, kegiatan lansia diluar aktivitas harian salah satunya adalah kegiatan kelompok masyarakat atau kelompok lansia merupakan salah satu penunjang lansia dalam mencapai *successful aging* (Hasanah & Widyastuti, 2022).

Perbedaan keaktifan lansia dalam melakukan suatu kegiatan, tentunya berpengaruh dalam pemaksimalan fungsi fisik dan psikisnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Widyastuti, (2022) menunjukkan bahwa lansia yang lebih aktif melakukan aktivitas seperti aktivitas kelompok lansia dan mengikuti kegiatan warga memiliki pencapaian *successful aging* yang lebih tinggi. Hal ini karena lansia yang telah mengalami perubahan peran dan pekerjaan secara aktif memilih aktivitas dan melakukan pengantian aktivitas yang masih dapat dilakukan untuk memberikan kepuasan dan manfaat maksimal bagi diri lansia tersebut. Selain itu, lansia yang aktif berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan yang masih dimiliki melalui kegiatan kelompok lansia dan kegiatan warga seperti senam, posyandu lansia, pengajian maupun kegiatan lain. Dengan demikian, perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memperdalam bagaimana pencapaian *successful aging* pada lansia yang aktif dalam kelompok masyarakat dari pengaruh dukungan sosial yang diterima oleh lansia tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena lansia perlu memahami mengenai *successful aging*. Ketika lansia mampu mengoptimalkan potensi dan fungsi baik fisik, psikisnya maupun aspek positif dari diri lansia melalui pencapaian *successful aging*, maka lansia diharapkan memiliki kesehatan fisik yang lebih memuaskan, keterlibatan sosial yang lebih tinggi, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Lugasi & Asmawati, 2024). Selain itu, lansia mampu menjadi individu yang berhasil serta memiliki masa tua yang bahagia dan sejahtera dengan didukung oleh lingkungan keluarga (Lugasi & Asmawati, 2024). Kemudian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan bagi pihak-pihak terkait dalam menyusun

program-program pendampingan untuk meningkatkan pencapaian *successful aging* pada lansia. Berlandaskan uraian inilah, peneliti tertarik untuk melakukan uji pengaruh dukungan sosial terhadap *successful aging* pada lansia yang aktif mengikuti kelompok masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga yang diterima oleh lansia terhadap *successful aging* lansia yang masih aktif mengikuti kelompok masyarakat?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga yang diterima lansia terhadap *successful aging* pada lansia yang aktif dalam kelompok masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menambahkan gambaran terkait dengan tentang kajian dukungan sosial keluarga dan *successful aging* khususnya dibidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga dan Lansia

Penelitian dapat digunakan sebagai acuan keluarga untuk memberikan dukungan sosial pada lansia untuk memaksimalkan fungsi

psikis dan fisik dengan mendapatkan fungsi keluarga sebagai *support* lansia mencapai *successful aging*.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan lembaga atau instansi terkait untuk mengembangkan program-program pendampingan pada lansia melalui komunitas dan program pendampingan bagi keluarga lansia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dengan variabel terkait yaitu dukungan sosial keluarga dan *successful aging*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memperluas dan melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya, berfokus kepada variabel variabel tergantung (y) *successful aging*. Penelitian yang mengukur keterkaitan dan keterhubungan dari dukungan sosial keluarga dan *successful aging* telah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal teori, pendekatan yang digunakan, serta kelompok sampel yang diteliti, hal ini teridentifikasi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Yulianti, 2022) yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga dan *Successful Aging* pada Lanjut Usia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lansia. Penelitian

ini melibatkan populasi dan sampel yang terdiri dari 134 lansia, yang merupakan 10% dari total populasi, dengan kriteria lansia berusia 60 tahun ke atas dan lansia yang tinggal bersama keluarga. Berdasarkan nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial keluarga dan *successful aging* adalah 0,63 dengan tingkat signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lanjut usia di Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Sari & Soetjningsih (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Successful Aging* pada Lansia di RW 06 Desa Bulu Kecamatan Argomulyo Salatiga” menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dukungan sosial keluarga dengan *successful aging* pada lansia. Populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan model sampel jenuh dan metode pengambilan sampel *non-probability sampling*, dengan melibatkan 63 lansia sebagai partisipan yang diambil dari populasi lansia di RW 06 Desa Bulu, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Dari jumlah tersebut, 30 di antaranya adalah lansia perempuan, sementara 33 lainnya adalah lansia laki-laki. Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *successful aging* pada lansia di RW 06 Desa Bulu, Kecamatan Argomulyo, Salatiga, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,042 dan $p < 0,05$. Pengaruh dukungan sosial terhadap *successful aging* tercatat sebesar 4,8%, sementara 95,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Howie et al. (2014) dengan judul “*Social Support and Successful Aging in Assisted Living Residents*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyelidiki hubungan dukungan sosial terhadap *successful aging* di kalangan warga ALC yang masuk dalam kategori lansia. Dalam penelitian ini populasi dan sampel adalah 154 warga ALC lanjut usia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa warga ALC lanjut usia ini menerima dukungan sosial. Dimana, dukungan dari teman lebih signifikan dibandingkan dukungan dari anggota keluarga, terdapat korelasi antara dukungan sosial dan keberhasilan penuaan atau *successful aging*.

Penelitian Soetjningsih (2020) yang berjudul “*Successful Aging Lansia di Panti Wreda: Kaitannya dengan Dukungan Sosial Staf*”. Yang menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial staf dan *successful aging* lansia yang tinggal di panti wreda. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 26 lansia yang tinggal di Panti Wreda Salib Putih Salatiga, lansia pria berjumlah 10 orang dan lansia wanita berjumlah 16 orang, sampel diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial staf dan *successful aging*, dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,84 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Kuswara et al., 2020) yang berjudul “*Relationship Between Family Support and Successful Aging In The Elderly*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *Successful Aging*

pada lansia di Desa Panulisan Dayeuhluhur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Desa Panulisan Barat yang berjumlah 1073 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *randomized proporsional sampling*, sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 52 lansia. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan *Successful Aging*, diketahui bahwa dari 29 lansia yang mempunyai dukungan baik, 24 orang (82,2%) mempunyai *successful aging* yang tinggi, dan 5 orang lansia (17,1%) yang mempunyai *successful aging* yang rendah.

Melihat dari penjelasan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Yakni dengan topik pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *successful aging* lansia yang aktif dalam kelompok masyarakat. Sepengetahuan peneliti dari hasil penelusuran jurnal ataupun artikel penelitian yang telah dipublikasi, penelitian terkait dukungan sosial dan *successful aging* pada lansia telah diteliti sebelumnya oleh (Putri & Yulianti, 2022), (Kuswara et al., 2020) dan (Sari & Soetjningsih, 2020). Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan terkait dengan variabel penelitian yaitu dukungan sosial dan *successful aging*, perbedaan terletak pada wilayah atau demografi penelitian dan karakteristik sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya oleh (Putri & Yulianti, 2022) dilakukan di Sumatera Barat dan penelitian oleh (Sari & Soetjningsih, 2020) serta penelitian yang dilakukan oleh (Kuswara et al., 2020) dilakukan di Jawa Tengah, dimana setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda. Kemudian karakteristik sampel yang digunakan

pada tiga penelitian ini tidak secara spesifik memfokuskan pada kondisi tertentu dari lansia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Jawa Timur dengan karakteristik sampel yaitu lansia yang aktif mengikuti kelompok masyarakat.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Soetjningsih, 2020) dan (Howie et al., 2014) penelitian tersebut memiliki persamaan terkait dengan variabel penelitian yaitu dukungan sosial dan *successful aging*, perbedaan terletak pada wilayah penelitian dan sumber dukungan sosial yang didapatkan atau variabel (x). Penelitian sebelumnya oleh (Soetjningsih, 2020) dilakukan di panti wreda dengan sumber dukungan adalah dari staff panti. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Howie et al., 2014) dilakukan di *assisted living residents* dengan sumber dukungan sosial dari teman sebayanya dan keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sumber dukungan sosial difokuskan pada dukungan sosial keluarga.